

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan reproduksi utama di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa setiap hari muncul lebih dari satu juta kasus baru IMS yang dapat diobati, dengan sekitar 374 juta kasus baru dari empat IMS utama, termasuk trikomoniasis, tercatat pada tahun 2020. Banyak kasus IMS tidak menunjukkan gejala, sehingga sering kali tidak teridentifikasi dan terus menyebar di masyarakat. *Trichomonas vaginalis* merupakan patogen penyebab IMS yang paling lazim secara internasional. Kondisi yang diakibatkannya disebut trikomoniasis (Tristiyanti & Febriyossa, 2025).

Trikomoniasis adalah infeksi yang disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* pada lapisan mukosa vagina. Parasit ini adalah eukariotik berflagela dengan bentuk seperti buah pir, dan cenderung berubah menjadi amoeboid saat berada di sel epitel datar saluran reproduksi. Infeksi *Trichomonas vaginalis* dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi, terutama pada wanita (Maya Olivia dkk., 2025). Pada wanita, gejalanya meliputi keputihan yang berlebihan, gatal pada vagina, nyeri panggul, dan nyeri saat berhubungan seksual. Penyakit ini biasanya ditandai dengan keluarnya cairan hijau berbau tidak sedap, disertai disuria (nyeri saat buang air kecil), iritasi vulva dan vagina, serta nyeri di perut bagian bawah pada wanita. Sementara itu, pada pria, infeksi *Trichomonas vaginalis* dapat menyebabkan urethritis, nongonokokal, prostatitis, epididimitis, dan bahkan kemandulan (Elosiuba et al., 2022). Namun, infeksi pada pria seringkali ringan atau

bahkan tanpa gejala karena beban parasit dalam saluran urogenital pria umumnya lebih rendah di bandingkan pada wanita sehingga tidak menimbulkan respon inflamasi yang kuat. Kondisi ini menjadikan pria sebagai *silent carriers* yang masih dapat menularkan *Trichomonas vaginalis* kepada orang lain (Gerwen et al., 2021)

Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 156 juta kasus baru di seluruh dunia pada kelompok usia 15–49 tahun, dengan sekitar 73,7 juta kasus pada perempuan dan 82,6 juta pada laki-laki. Distribusi kasus-kasus ini tidak merata, dengan jumlah infeksi baru yang hampir tertinggi tercatat di Wilayah Afrika menurut WHO, diikuti oleh Wilayah Amerika. Tingginya insiden ini menunjukkan bahwa trikomoniasis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, terutama karena banyak kasus tidak terdeteksi karena gejala yang samar atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini berpotensi menyebarkan infeksi lebih lanjut, meningkatkan risiko penularan HIV, dan menyebabkan berbagai komplikasi pada sistem urogenital (WHO,2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Astuti & Bia (2024), infeksi *Trichomonas vaginalis* masih terdeteksi di berbagai kelompok masyarakat. Sebuah studi melaporkan bahwa pada komunitas remaja Desa Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur), *Trichomonas vaginalis* ditemukan pada 20% sampel urin, yang menunjukkan bahwa penularan masih berlangsung, bahkan pada individu tanpa gejala dan berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu et al. (2023) mengenai identifikasi *Trichomonas vaginalis* dari sampel urin perempuan yang mengeluhkan keputihan di kawasan River Park, Medan, melibatkan 32 sampel yang diperiksa menggunakan metode mikroskopis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 sampel (6%) positif terinfeksi *Trichomonas vaginalis*, sementara 30

sampel lainnya (94%) negatif. Dua responden positif berada dalam kelompok usia 20–22 tahun, sementara responden dengan hasil negatif memiliki rentang usia yang lebih bervariasi, yaitu 18–44 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus yang terdeteksi tidak banyak, *Trichomonas vaginalis* masih dapat ditemukan pada perempuan muda yang mengalami keputihan, karena pada usia reproduktif parasit ini mudah menginfeksi mukosa vagina, merusak sel epitel dan mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Kondisi ini memicu respon inflamasi dan peningkatan produksi sekret vagina, sehingga keputihan patologis lebih sering terjadi pada perempuan usia reproduktif (WHO, 2025; Napitupulu et al., 2023).

Beberapa faktor risiko diketahui dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya trikomoniasis, antara lain sering berganti pasangan seksual, riwayat infeksi menular seksual berulang, tingkat pendidikan yang rendah, serta usia sejumlah laporan dari berbagai negara menunjukkan bahwa penularan trikomoniasis tidak semata-mata melalui hubungan seksual. Faktor kebersihan yang kurang baik juga berperan penting dalam proses transmisi. Kebiasaan berbagi handuk, pakaian dalam, atau barang pribadi yang lembab dapat menjadi media perpindahan menjadi media perpindahan parasit dan kolonisasi pada area genital. Selain itu, perilaku *hygiene* yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan area genital, jarang mengganti pakaian dalam, atau sering menggunakan celana ketat dalam waktu lama dapat meningkatkan resiko gangguan kesehatan reproduksi, termasuk infeksi protozoa *Trichomonas vaginalis* (Charisma et al., 2024).

Diagnosis infeksi *Trichomonas vaginalis* dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti kultur, uji antigen, pewarnaan, dan pemeriksaan molekuler berbasis

PCR (*Polymerase Chain Reaction*). Walaupun teknologi diagnostik semakin berkembang, metode *wet mount microscopy* masih banyak digunakan sebagai pemeriksaan awal di fasilitas kesehatan dengan keterbatasan alat karena prosedurnya mudah, cepat, dan memungkinkan pengamatan langsung terhadap bentuk serta gerakan parasit. Namun, ketepatan metode ini sangat dipengaruhi oleh kualitas sampel, teknik sedimentasi, serta kecepatan pemeriksaan yang idealnya dilakukan segera setelah sampel di ambil. Selain itu, ketelitian analisis dalam mengenali karakteristik morfologi *Trichomonas vaginalis* dapat menentukan resiko terjadinya negatif palsu (Mishra et al., 2025).

Metode *wet mount* juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Charisma et al., (2024) untuk mengidentifikasi *Trichomonas vaginalis* pada sampel urine wanita yang mengalami keputihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *wet mount* masih dapat digunakan sebagai pemeriksaan awal dalam mendeteksi keberadaan *Trichomonas vaginalis* pada sampel urine segar. Meskipun memiliki sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan metode molekuler, metode ini tetap banyak digunakan karena sederhana dan cepat.

Minimnya kesadaran untuk menjaga kebersihan genital pada remaja putri, khususnya di lingkungan pondok pesantren, menjadikan kelompok ini lebih rentan mengalami keputihan. Remaja putri memang cenderung mudah mengalami keputihan, terutama bila kebersihan area reproduksinya kurang terjaga. Hal ini sejalan dengan temuan sebuah studi pada remaja putri di Desa Suradita, Tangerang, yang menunjukkan bahwa 19,2% responden mengalami keputihan patologis, dan 16,2% di antaranya memiliki kebersihan pribadi yang buruk (Siallagan et al., 2025).

Di pondok pesantren, santri tinggal dan beraktivitas dalam satu lingkungan bersama, sehingga penggunaan fasilitas sering dilakukan secara bergantian. Kebiasaan seperti meminjam handuk, pakaian atau barang pribadi dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi apabila *personal hygiene* kurang terjaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan yang kurang baik berkaitan erat dengan munculnya keputihan. Oleh sebab itu, situasi di pondok pesantren merupakan kondisi yang tepat untuk meneliti keberadaan *Trichomonas vaginalis*. Penularan utama *Trichomonas vaginalis* terjadi melalui kontak seksual, namun edukasi mengenai *personal hygiene* dan kesehatan reproduksi tetap dilakukan karena pola hidup bersama dapat mempengaruhi kebersihan organ reproduksi dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Prameswari et al., n.d. 2025)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait Identifikasi *Trichomonas vaginalis* pada urine remaja santriwati pondok pesantren di wilayah Bangkalan Madura

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat *Trichomonas vaginalis* pada urine remaja santriwati pondok pesantren di wilayah Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya *Trichomonas vaginalis* pada urine remaja santriwati pondok pesantren di wilayah Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai identifikasi *Trichomonas vaginalis*, khususnya pada specimen urine, serta dapat dikembangkan dengan metode pemeriksaan, jumlah sampel, maupun lokasi penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang komprehensif

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah sumber pustaka dan wawasan ilmiah di lingkungan institusi pendidikan. khususnya di bidang Parasitologi dan Teknologi Laboratorium Medis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam penyusunan karya tulis ilmiah maupun penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya remaja putri dan santriwati, mengenai infeksi *Trichomonas vaginalis*, cara penularan, faktor risiko, serta pentingnya menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) dan kesehatan organ reproduksi sebagai upaya pencegahan infeksi.